

# PERSEPSI

KAMIS 17 FEBRUARI | TAHUN 2022

HARIAN GORONTALO POST

## Hidup sebagai Seni

**U**NGKAPAN bahwa hidup adalah seni memang ada benarnya. Seni sebagai sebuah ekspresi jiwa merupakan cerminan kehidupan yang sesungguhnya. Bahkan, penciptaan manusia juga adalah sebuah seni yang sangat dahsyat. Berbagai karakter kemanusiaan yang melekat dalam diri setiap orang dengan milyaran ragam dimensinya, menunjukkan, betapa hidup tidak dapat terpisahkan dari seni. Mengapa demikian? Karena hidup berbicara tentang rasa, pikiran dan frasa.

Layaknya musik, hidup juga memiliki not dan intonasi serta alunan tinggi dan rendah. Justru disitulah keindahan hidup yang sesungguhnya, yang sarat dengan nilai estetik. Jangankan dalam hitungan tahun, dalam sehari saja, intonasi dan alunan hidup naik turun. Di pagi hari suasana hati begitu sejuk, namun pada siang hari terasa penat, di malam hari bisa saja ingin dan mencekam. Itulah siklus kehidupan.

Rasa sedih, riang, gembira, gundah melena, suka dan duka

semuanya datang silih berganti ibarat intonasi alunan musik yang terkadang menggetarkan jiwa, membuat hati berdendang, tapi kadang pula membuat hati gundah, resah bahkan larut dalam buaian kerinduan dan kesyahduan yang dajang silih berganti. Itulah sebabnya hidup diibaratkan seperti alunan musik yang darinya seorang anak manusia seakan memainkan dawai kehidupan yang sungguh bermakna.

Dalam hidup ini juga, seorang anak manusia hanya berada dalam 3 ruang lingkup yang dibingkai oleh waktu yang disebut dengan "masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Masa lalu adalah kenangan, hari ini adalah goresan dan masa depan terbentang harapan. Lagi-lagi semua itu diibaratkan seperti alunan musik yang menggema, dinikmati, diresapi pada akhirnya, suka atau tidak suka alunan musik itu akan berakhir.

Selain itu, hidup hanyalah 3 bentangan yang memanjang, yakni berawal, berproses dan berakhir. Itulah hidup

yang sesungguhnya yang sejatinya menjadi rujukan untuk menjadikan hidup lebih bermakna. Salah satunya, apapun persoalan hidup ini hanya ada 3 elemen yang dilakukan, yakni berikhtiar, bersyukur dan menjalaninya dengan ikhlas.

Hidup itu indah, demikian ungkapan yang sering terlontar dari banyak orang. Hanya saja hidup tidak menjadi indah karena alam berpikir seseorang jualah yang sangat menentukan. Salah satu konsep yang ditawarkan adalah "menjadi diri sendiri" aku adalah aku, bukan kamu dan orang lain. Bercermin dari orang lain tetap penting, namun menengok ke atas untuk merangsang motivasi, menengok ke bawah untuk bersyukur. Hidup bukan hanya sekadar mengalir begitu saja, tapi hidup adalah sebuah perjalanan yang mau tidak mau kaki harus tetap melangkah.

Oleh karena itu, hidup sebagai seni dapat dimaknai secara lebih manifestatif sebagai sesuatu yang dapat diibaratkan suguhan lantunan suara dengan



Oleh:  
Prof. Fory Armin Naway

iringan musik yang syahdu. Artinya, apapun kesulitan yang dihadapi dapat dimaknai sebagai tantangan yang mesti dinikmati dan dijalani dengan jiwa yang ikhlas. Persoalan hidup bukan untuk diratapi melainkan diresapi dan diselesaikan melalui sebuah solusi. Hidup adalah suguhan masalah. Siapapun yang hidup di dunia ini tidak pernah bebas dari persoalan.

Tidak heran jika menilai hidup seseorang, penampilan luar bukan menjadi ukuran untuk mengambil kesimpulan bahwa orang itu bahagia atau tidak bahagia, senang atau susah. Sebab ukuran bahagia atau tidak bahagianya seseorang,

terletak pada hati, rasa dan frasa yang sifatnya abstrak, tidak bisa diukur dengan perspektif apapun. Pemaknaan hidup dengan demikian, menjadi instrumen penting untuk menggapai hakekat hidup yang sesungguhnya.

Hidup sebagai seni dapat pula dimaknai, bahwa hidup ini bukan semata-mata untuk diri sendiri tapi untuk orang lain. Hal itu dapat dicermati dari setiap karya seni yang hadir dalam kehidupan ini disuguhkan dan dinikmati oleh orang lain. Seorang penyanyi melantunkan lagu yang merdu dan syahdu, bukan untuk dirinya tapi untuk orang lain. Hal ini mengandung ibrah, betapa hidup bukan semata untuk diri tapi untuk orang lain. Hal itu sekaligus mengajarkan bahwa berbagi itu sangat penting artinya dalam hidup ini.

Bahkan ada ungkapan yang mengatakan, yang kau miliki bukanlah milikmu, melainkan apa yang kau berikan itulah yang menjadi milikmu yang sesungguhnya. Hal itu lagi-lagi menjadi rujukan, betapa hidup ini menghadirkan nilai yang bermakna pada kaum

yang berpikir.

Dalam perspektif Islam, anjuran untuk menggunakan akal sehat sangat banyak disebut dalam Al Qur'an, karena sangat berhubungan langsung dengan nilai-nilai ilahiah, nilai-nilai kemanusiaan sebagai pembentuk karakter atau akhlakul karimah. Jika dikaitkan lagi dengan hidup sebagai seni, maka pada hakekatnya, seni lebih berpotensi memberikan muatan pikiran yang lebih peka, lembut dan humanis. Karya seni yang monumental biasanya lahir dari kepekaan hati, panggilan nurani dan rintihan hati yang selanjutnya diekspresikan melalui syair-syair dan lantunan musik yang sungguh menyentuh.

D a l a m implementasinya, hidup sebagai seni sebenarnya mengajarkan tentang kepekaan, keikhlasan dan ketulusan, menghadirkan nilai-nilai dan arti kehidupan yang sesungguhnya. Hidup adalah sebuah perjalanan yang sebenarnya dapat diibaratkan sebagai bait-bait syair yang sungguh bermakna jika ditulis dan diabadikan. Hidup sebagai

seni mengajarkan satu hal tentang keikhlasan, kesabaran, ketekunan dan memantik semangat untuk selalu berbagi.

Kebahagiaan hakiki seorang penyanyi atau seniman, adalah terletak pada sejauhmana orang lain mengapresiasi karya seninya. Seorang seniman akan berbahagia ketika karyanya membuat orang lain terhibur, melihat orang lain riang, tertawa dan mampu melepaskan diri dari beban hidup yang berat. Seorang seniman akan berbahagia ketika karyanya menjadi monumental biasanya bagi orang lain, syair-syair lagunya mampu memukau penuh makna.

Maka hidup sebagai seni pada akhirnya berbicara tentang seberapa besar yang kita berikan, bukan seberapa besar apa yang kita terima. Jika hal itu menjelma dalam diri setiap orang, maka sungguh dunia ini adalah ruang besar bagi siapapun untuk hidup penuh rasa syukur dengan alunan musik kehidupan yang penuh kedamaian dan kesyahduan. Semoga. (\*)

Penulis adalah Guru Besar UNG dan Ketua PGRI Kab. Gorontalo